

8-31-2021

## PROSES PEMBERDAYAAN PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KAPASITAS KELUARGA SESI PENGELOLAAN KEUANGAN (STUDI DESKRIPTIF DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA JAKARTA SELATAN, PROVINSI DKI JAKARTA)

R. Arlingga Hadistira A. P.

*Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,  
r.arlingga@gmail.com*

Sari Viciawati Machdum

*Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>



Part of the [Social Welfare Commons](#), and the [Social Work Commons](#)

---

### Recommended Citation

P., R. Arlingga Hadistira A. and Machdum, Sari Viciawati (2021) "PROSES PEMBERDAYAAN PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KAPASITAS KELUARGA SESI PENGELOLAAN KEUANGAN (STUDI DESKRIPTIF DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA JAKARTA SELATAN, PROVINSI DKI JAKARTA)," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 2: No. 2, Article 1.

DOI: 10.7454/jpm.v2i2.1018

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss2/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pembangunan Manusia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

---

**PROSES PEMBERDAYAAN PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM  
KELUARGA HARAPAN DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KAPASITAS  
KELUARGA SESI PENGELOLAAN KEUANGAN (STUDI DESKRIPTIF DI  
KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA JAKARTA  
SELATAN, PROVINSI DKI JAKARTA)**

Cover Page Footnote

# PROSES PEMBERDAYAAN PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DALAM PERTEMUAN PENINGKATAN KAPASITAS KELUARGA SESI PENGELOLAAN KEUANGAN (STUDI DESKRIPTIF DI KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA JAKARTA SELATAN, PROVINSI DKI JAKARTA)

R. Arlingga Hadistira A. P.

*Corresponding Author*

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

r.arlingga@gmail.com

Sari Viciawati Machdum

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

## ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang pengelolaan keuangan keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat proses pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) atau Family Development Session (FDS) di Kelurahan Srengseng Sawah serta untuk mengetahui peran pendamping dalam pelaksanaan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan di Kelurahan Srengseng Sawah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, terdapat beberapa hambatan dan permasalahan. Dari sisi KPM PKH terdapat permasalahan, seperti: (1) Tidak dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, serta (2) Tidak dapat mengatur pengeluaran yang harus didahulukan, ditunda, dikurangi, ataupun dihilangkan. Dari sisi SDM PKH, terdapat hambatan dalam membuat KPM PKH tetap fokus selama P2K2. Hal ini disebabkan oleh komposisi pendamping berbanding KPM yang tidak ideal. Melalui penelitian ini, ditemukan pula dampak positif yang terjadi setelah adanya proses pemberdayaan di P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, antara lain adalah sudah diterapkannya pengetahuan dan keahlian dalam membuat anggaran bulanan dan rencana menabung oleh sebagian besar KPM PKH sehingga berdampak kepada berkurangnya utang dan meningkatnya kemampuan untuk mengatur keuangan rumah tangga secara lebih baik yang berujung kepada kondisi ekonomi yang lebih baik pula.*

**KATA KUNCI:** *Pemberdayaan, Pengelolaan Keuangan, Program Keluarga Harapan, Kapasitas Keluarga, Family Development Session (FDS), Conditional Cash Transfer*

## ABSTRACT

*This research is descriptive qualitative research that discusses the financial management of beneficiary (KPM) of Program Keluarga Harapan (PKH) organized by the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia in Srengseng Sawah Village, Jagakarsa District, South Jakarta. Data collection in this study was conducted through observation and interviews with purposive sampling technique. This study generally aims to see the process of empowering beneficiaries of the Program Keluarga Harapan in the Family Capacity Building Meeting (P2K2) or Family Development Session (FDS) in Srengseng Sawah Village and to determine the role of assistants in implementing P2K2 Financial Management Sessions in Srengseng Sawah Village. The results of the study indicated that in implementing P2K2 Financial Management Sessions, there were several obstacles and problems. From the KPM PKH side, there are problems, such as: (1) not being able to differentiate between needs and wants and (2) unable to regulate expenses that must be prioritized, postponed, reduced, or eliminated. In terms of PKH human resources, there are obstacles in making KPM PKH stay focused during P2K2 because the composition of the Companion versus KPM is not ideal. Through this research also found a positive impact that occurred after the empowerment process in P2K2 Financial Management Sessions. Among them, the knowledge and expertise in making monthly budgets and saving plans have been implemented by most of the KPM PKH, resulting in reduced debt, the ability to better manage household finances which leads to better economic conditions.*

**KEY WORDS:** *Participation, Financial Management, Program Keluarga Harapan, Family Capacity, Family Development Session (FDS), Conditional Cash Transfer*

## PENDAHULUAN

Tujuan kesejahteraan sosial adalah menemukan dan menerapkan cara untuk memenuhi kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi semua individu dalam suatu masyarakat (Zastrow, 2017). Kemiskinan merupakan masalah bersama, maka Perserikatan Bangsa-Bangsa memasukkan kemiskinan dalam poin pertama *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam sudut pandang ekonomi, secara sederhana terdapat dua definisi kemiskinan. Pertama adalah yang paling umum. Definisi sempit berfokus pada kurangnya barang material. Definisi yang kedua berfokus tidak hanya kepada kurangnya barang material, melainkan juga menggabungkan banyak faktor lain, seperti kondisi kehidupan, kesehatan, transportasi, dan kehidupan masyarakat (Odekon, 2006).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi kehidupan yang diharapkan masyarakat tidak dapat terwujud apabila tidak dikembangkan usaha kesejahteraan sosial (Adi, 2005). Kesejahteraan sosial, jika dikaitkan dengan kesejahteraan umum, adalah ketika semua orang di masyarakat akan melekat dalam dua dimensi dasar. Pertama adalah tentang apa yang orang dapatkan dari masyarakat (dalam hal program, tunjangan, dan layanan), sedangkan yang kedua adalah seberapa baik kebutuhan mereka dapat terpenuhi (termasuk sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan) (Karen, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Janggakarsa, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini termasuk dari salah satu kota di provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Negara. Namun, DKI Jakarta masih memiliki warga di bawah garis kemiskinan dengan jumlah yang tidak sedikit. Tercatat pada tahun 2019, terdapat 67.369 Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) di seluruh kabupaten/kota se-DKI Jakarta, di mana di antaranya ada 13.633 Keluarga Penerima Manfaat di Kota Jakarta Selatan (data.jakarta.go.id, 2019). Dengan terdapatnya enam kabupaten/kota di DKI Jakarta, jumlah KPM PKH di Kota Jakarta Selatan berada di atas rata-rata. Di samping itu, kawasan-kawasan elit Jakarta yang sebagian besar berada di Jakarta Pusat, seperti *Sudirman Central Business District* (SCBD), Mega Kuningan, dan Pondok Indah juga berada di atas rata-rata. Tentunya hal ini menjadi salah satu alasan yang menarik minat peneliti untuk menjadikan salah satu kelurahan di Kota Jakarta Selatan sebagai wilayah penelitian.

Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12%). Selama periode Maret 2017 hingga September 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 10,27 juta orang, sementara di daerah perdesaan, terdapat sebanyak 16,31 juta orang (BPS, 2017). Dari data tersebut terlihat bahwa masih banyak penduduk miskin di daerah perkotaan. Kondisi ini perlu segera diperbaiki supaya kemiskinan di daerah perkotaan dapat berkurang. Hal ini menjadi penting baik dari sisi kemanusiaan maupun dari sisi nama baik kota Jakarta sebagai Ibukota Negara.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemberdayaan KPM PKH di P2K2 dalam Sesi Pengelolaan Keuangan Keluarga serta penerapannya. Harapannya, melalui penelitian ini, dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dan kelebihan-kelebihan yang mungkin dapat diduplikasi oleh program pengentasan kemiskinan yang lainnya, terutama yang berfokus kepada proses pemberdayaan melalui P2K2 dalam Sesi Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Keluarga yang didapat oleh KPM. Dengan demikian, dapat dicari pula kelemahan yang perlu ditingkatkan dan kelebihan yang mungkin dapat diduplikasi oleh program pengentasan kemiskinan yang lain ataupun lembaga yang berfokus kepada pengentasan kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Howitt & Cramer (2011) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berupaya untuk memahami secara utuh isi dari informan penelitian. Pendekatan kualitatif menjadi relevan dalam penelitian ini karena penelitian ini akan menggambarkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak SDM dan KPM PKH sebagai pelaku perubahan. Selain itu, penelitian ini juga hendak memenuhi kebutuhan informasi dengan mengeksplorasi dan menjelaskan lebih lanjut mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pelaku perubahan untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Janggakarsa, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia.

Metode ini dipilih karena dianggap dapat membantu peneliti untuk merefleksikan pemikiran dan pemahaman dari informan penelitian. Penghayatan pribadi membantu peneliti memperoleh makna dan arti yang diberikan informan berdasarkan pengalaman pribadi di dalam kehidupan sehari-harinya (Poerwandari, 2011). Penelitian kualitatif memberikan suara bagi para informan di dalam studi dan berupaya melibatkan seluruh orang yang memiliki kaitan di dalam studi. Pendekatan ini menghasilkan data non-numerik. Tambahannya, dengan pendekatan kualitatif, hubungan antara peneliti dan informan cenderung lebih tidak formal apabila dibandingkan penelitian kuantitatif.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Neuman (2016) menjelaskan bahwa *purposive sampling* termasuk dalam jenis sampel non-probabilitas. Sampel non-probabilitas tidak harus menentukan ukuran sampel terlebih dahulu dan peneliti memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai populasi dari mana sampel diambil. *Purposive sampling* didefinisikan sebagai jenis sampel yang bermanfaat untuk situasi khusus atau memilih kasus dengan tujuan tertentu sesuai dengan pemikiran peneliti.

Dalam melakukan *purposive sampling*, peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan temuan sebanyak mungkin sesuai kebutuhan peneliti. Dengan begitu, pada penelitian ini data yang didapatkan adalah data yang akurat karena sampel merupakan sumber data informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Oleh karena itu, peneliti telah melibatkan informan yang sesuai dengan kriteria kebutuhan informasi. Berikut adalah kriteria informan dalam penelitian ini:

- Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Janggakarsa, Kota Jakarta Selatan  
 Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan dinilai oleh peneliti sebagai informan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena KPM PKH merupakan 15 orang informan sebagai perwakilan dari setiap kelompok penerima manfaat langsung dari PKH di Kelurahan Srengseng Sawah yang terdiri atas 15 kelompok. Kriterianya adalah sebagai berikut: (1) Masih merupakan KPM PKH *eligible* sampai saat ini dan (2) Menghadiri sesi P2K2 atau FDS dalam Sesi Pengelolaan Keuangan.
- Pihak Sumber Daya Manusia Program Keluarga Harapan Kota Jakarta Selatan  
 Dalam penelitian ini juga dibutuhkan informasi dari pihak SDM PKH di Kota Jakarta Selatan sebagai pihak yang mengetahui pelaksanaan dari P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan. Adapun yang menjadi informan pada kriteria ini adalah sebagai berikut: (1) Koordinator Kota Program Keluarga Harapan Kota Jakarta Selatan; (2) Supervisor Program Keluarga Harapan Kota Jakarta Selatan; dan (3) Koordinator Kecamatan Program Keluarga Harapan Kecamatan Janggakarsa.

## HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti bermaksud untuk memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai tujuan penelitian, yaitu mengenai proses pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) melalui Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) di Kelurahan Srengseng Sawah serta untuk mengetahui penerapan pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga yang didapat oleh KPM dalam pemenuhan kebutuhan hidup KPM di Kelurahan Srengseng Sawah.

### **1. Kebutuhan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pengelolaan Keuangan melalui Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) di Kelurahan Srengseng Sawah**

#### **1.1 Kebutuhan Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga untuk Biaya Pendidikan Anak**

KPM PKH di Srengseng Sawah rata-rata memiliki masalah keuangan. Masalah yang umumnya dihadapi diakibatkan oleh tingginya kebutuhan pada suatu saat tertentu karena uang tersebut tidak disiapkan sebelumnya. Misalnya, seperti karena anaknya tidak masuk di sekolah negeri sehingga biaya sekolahnya tidak ditanggung sepenuhnya oleh Kartu Jakarta Pintar Plus (program yang bertujuan untuk memberikan akses Pendidikan bagi warga DKI Jakarta yang ekonominya tidak mampu untuk mennggakses pendidikan minimal sampai dengan tamat SMA/SMK dengan dibiayai penuh dari dana APBD Provinsi DKI Jakarta). Di samping itu, uang gedung yang tidak murah dan biaya harus disiapkan dalam waktu singkat juga menjadi masalah. Dengan profesi sebagai pedagang pun, uang yang sudah didapatkan harus disisihkan oleh masyarakat untuk berdagang.

Selain itu, penyebab lainnya adalah pekerjaan yang tidak tetap. Akibatnya, uang yang sudah disisihkan terpakai untuk kebutuhan sehari-hari. Rata-rata pekerjaan KPM yang mengeluhkan hal ini adalah pedagang informal, kurir dengan menggunakan motor, buruh bangunan, dan pekerja hiburan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Ada Pak (masalah keuangan). Karena penghasilan sedikit ya. Sedangkan kebutuhan lebih besar. Kedua, Jadikan saya dagang untuk modal lagi. Kita ambil untungnya yang untuk makan sedikit. Apaliagi buat anak sekolah. Anak saya dua orang SMK Swasta semua. Kemarin nyoba negeri, nggak ada yang masuk.”* (Ibu MD, September 2020)

*“Ya ada, lebih besar pengeluaran daripada pendapat. Apalagi saat sekarang (pandemi COVID-19), pendapatan suami dari musik (organ tunggal. Udah gitu anak sekolah juga swasta juga.”* (Ibu MR, KPM, September 2020)

Peneliti melihat bahwa selain karena penghasilan yang rendah, masalah keuangan yang terjadi pada KPM PKH di Kelurahan Srengseng Sawah juga terjadi karena KPM PKH belum bisa untuk mengatur keuangan.

#### **1.2 Kesadaran tentang Pentingnya KPM Mengikuti Kegiatan P2K2 dalam Sesi Pengelolaan Keuangan**

Menurut informan SDM PKH, keikutsertaan PKM mengikuti kegiatan P2K2 dalam Sesi Pengelolaan Keuangan merupakan hal yang penting. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Sesuatu yang sangat penting. Ketika KPM terbentur dengan kondisi kekurangan dana dan harus mencukupi kebutuhan. Lalu, ketika ada intervensi dari pemerintah dalam artian berbentuk bantuan. Intervensi dalam bentuk bantuan ini yang cenderung masuk dalam pengelolaan. Artinya dana yang masuk atau pemasukan mereka, bagaimana cara mengelola dengan baik tentunya harus ada yang mengajarkan. KPM memiliki akses yang sulit ke hal tersebut, sehingga adanya P2K2 atau FDS yang diadakan oleh pendamping, saya rasa sangat penting dan sangat dibutuhkan. Karena itu adalah ilmu terapan, dan karena konteksnya diselenggarakan dengan yang lain rasanya jadi beda, karena ada satu sama lain yang bisa saling berbagi cerita, sehingga bisa mengambil pelajaran satu sama lain.”* (Bapak MM, September 2020)

Sejalan dengan SDM PKH, KPM PKH juga merasa bahwa mengikuti P2K2, khususnya dalam Sesi Pengelolaan Keuangan, merupakan hal yang penting. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Kalau buat saya penting juga. Jadi biar mengerti saya bagaimana caranya untuk mengatur keuangan. Jadi kalau mengikuti P2K2, ada yang bisa kita tanyakan. Jadi bisa lebih terbuka pikiran kita. Misalkan masalah keuangan nih, kan otomatis dengan ikut P2K2 jadi ada yang bantu seperti ini, seperti ini (cara mengatur keuangan). Ada petunjuk gitu.”* (Ibu SR, September 2020)

Dari kedua pernyataan informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran KPM PKH untuk mengikuti kegiatan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan sudah cukup baik.

### **1.3 Kepemilikan Utang KPM PKH dan Hubungan Kebutuhan KPM untuk Mengikuti P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan**

Berikutnya adalah isu penting yang menurut peneliti perlu digali lebih dalam, yaitu tentang kepemilikan utang KPM PKH dan pengaruh P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan terhadap utang tersebut. Rata-rata KPM mempunyai utang. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Saya berutang. Sudah pasti ya Pak. Karena saya baru masukin anak sekolah. Mau nggak mau saya pinjam. Ada juga bantuan, tapi tidak cukup. Sekarang (setelah mengikuti P2K2) saya sudah mengurangi utang saya. Dari P2K2 kita bisa lebih diatur lagi. Sekarang sudah beli kompor, ke depannya mau beli box kulkas juga untuk usaha.”* (Ibu ID, September 2020)

Dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa KPM memiliki utang untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dicukupi hanya dengan penghasilan keluarganya. Hutang ini terpaksa diambil KPM karena kebutuhan yang sifatnya mendadak dan dengan jumlah yang besar. Setelah mengikuti FDS, KPM yang bersangkutan dapat mengatur keuangannya dengan lebih baik sehingga dapat mencicil utangnya, bahkan mampu untuk membeli peralatan produksi untuk usaha setelah mengikuti P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan. Ada juga KPM yang utangnya lunas setelah berhasil menerapkan pengelolaan keuangan dalam P2K2, seperti keterangan informan berikut:

*“Alhamdulillah utang nggak ada. Sebelumnya ada utang Pak dikit-dikit di warung. Tapi dikit-dikit dibayar pas udah mengikuti FDS.”* (Ibu RO, September 2020)

Dari informasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa keikutsertaan KPM PKH dalam P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan akan berpengaruh positif terhadap pengurangan nilai utang yang dialami KPM yang bersangkutan.

### **1.4 Dampak KPM PKH apabila Tidak Mengetahui Cara untuk Mengatur Keuangan Keluarga**

Terdapat berbagai dampak negatif yang akan dialami oleh KPM PKH bila tidak mengetahui cara untuk mengatur keuangan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan SDM PKH berikut:

*“Dampaknya pasti mereka akan terjadi masalah keuangan. Kita aja kalau nggak bisa mengelola keuangan dengan baik pasti juga jadi lebih banyak pengeluarannya daripada pendapatan kita. Boro-boro buat nabung lagi-lagikan ke situ. Sama seperti KPM yang bagaimana memaksimalkan uang bantuan yang nggak banyak jumlahnya tapi bisa tetap buat anaknya sekolah dan kebutuhan sehari-hari mereka. Dampaknya kalau nggak mengetahui tentang pengelolaan keuangan itu ya pasti cari pinjaman, berutang lagi. Makanya P2K2 soal pengelolaan keuangan ini sangat penting sih, karena di situ diajarkan juga bagaiman cara merencanakan usaha.”* (Ibu ND, September 2020)

Terdapat berbagai dampak negatif yang akan dialami oleh KPM PKH apabila tidak mengetahui cara mengatur keuangan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan KPM PKH berikut:

*“Pengeluaran tidak teratur kan ya. Jadi, pusing sendiri gitu Pak. Pusingnya karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi tapi nggak bisa. Contohnya misalnya kita royal gitu ya, apa-apa beli aja. Mendadak ada tagihan dari sekolah. Kita nggak bisa bayar. Coba kalo kemarinnya kita irit. Pasti lebih bisa dimanfaatkan lagi.”* (Ibu MD, September 2020).

Dari kedua kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika KPM PKH tidak mampu untuk mengatur keuangan, maka dapat dikatakan mustahil bagi mereka untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik dan bisa juga terjadi masalah-masalah yang lain, seperti konflik rumah tangga karena masalah ekonomi.

### **1.5 Dampak yang KPM PKH Rasakan setelah Mengikuti Kegiatan P2K2 di Dalam Sesi Pengelolaan Keuangan**

Dengan mengikuti P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, KPM mendapatkan banyak dampak positif, yaitu bertambahnya kemampuan dan pengetahuan KPM PKH dalam mengelola keuangan. Berikut adalah dampak dari sudut pandang SDM PKH:

*“Dampaknya banyak, mereka bisa tahu atau paling nggak bisa membedakan apa sih yang kebutuhan, apa yang namanya keinginan. Terus selanjutnya pasti mereka bisa memilah-milah "Oh yang namanya kebutuhan itu begini berarti harus didahulukan dulu, kalau yang keinginan itu bisa dikurangin dulu". Jadi keuangan itu menjadi seimbang, sehingga mereka yang awalnya pendapatan dan pengeluaran itu tidak seimbang, kemudian setelah mereka bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan, mereka pelan-pelan bisa meminimalisir keinginan. Jadi sudah mulai seimbang keuangannya. Kan belajar juga tentang catatan keuangan harian, semua pendapatan dan pengeluaran dicatat. Dari situ mereka udah tahu oh mana yang harus dikurangin, mana hal-hal yang kurang penting yang bisa ditunda dulu. Cara untuk menabung, terus mempersiapkan usaha itu seperti apa.”* (Ibu ND, September 2020)

Kemudian pernyataan oleh SDM PKH tersebut dikuatkan juga oleh pernyataan KPM PKH yang merupakan penerima manfaat langsung P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan. Berikut pernyataannya:

*“Dampaknya itu bisa lebih ngerti tentang pengeluaran dan ya pendapatan harus seimbang masuknya. Lebih teratur dalam menangani keuangan, bisa nabung walaupun cuma sedikit sehari-harinya.”* Ibu ID, September 2020)

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kemampuan KPM PKH meningkat dan berdampak langsung kepada kehidupan keluarganya, terutama apabila dilihat dari segi ekonomi.

## 1.6 Cara agar KPM PKH menjadi Subjek dan Mampu Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan P2K2

Berdasarkan observasi peneliti, beberapa KPM PKH memiliki kecenderungan untuk tidak bertindak aktif dan tidak terlalu fokus pada materi yang diberikan. Maka dari itu, diperlukan kreativitas pendamping dalam hal berkomunikasi dengan KPM PKH. Perlu dipahami bahwa karakteristik KPM PKH umumnya adalah belum terbiasa berbicara dan menyatakan pendapat di depan umum. Selain itu, apa yang dikomunikasikan merupakan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan keseharian mereka (aplikatif).

Pak MM berpendapat bahwa terdapat beberapa poin untuk mengatasi hal ini. Pertama, bagaimana kreativitas pendamping bisa menyampaikan pesan kepada KPM dengan berfokus kepada terjalannya sebuah komunikasi interaksi yang positif antara KPM dan pendamping. Kata kuncinya adalah pendamping mampu bicara dengan “bahasa KPM” sehingga terjadi komunikasi yang sefrekuensi. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif karena apa yang disampaikan itu memang terjadi dalam kehidupan keseharian mereka.

Setelah sefrekuensi maka akan terjadi partisipasi aktif dari KPM. Jadi yang pertama adalah aplikatif, apa yang disampaikan oleh pendamping adalah yang selama ini KPM rasakan. Satu frekuensi dapat diaplikasikan dengan penggunaan bahasa yang tidak terlalu tinggi, masuk ke dunia mereka, dan aplikatif, di mana artinya apa yang disampaikan itu adalah apa yang mereka rasakan. Jadi, ketika kegiatan itu disampaikan, mereka merasa merupakan bagian dari ilmu tersebut.

Kedua, kreativitas dari seorang pendamping dibutuhkan agar mereka mau keluar dari suatu kondisi yang malu-malu atau mereka mungkin belum terbiasa untuk bicara di depan umum. Mereka mungkin belum terbiasa untuk berbicara sehingga mereka juga belum terbiasa untuk menyampaikan suatu pendapat. Jadi, ada peran pendamping untuk memotivasi KPM. Sementara itu, menurut sudut pandang KPM PKH, diperlukan fokus agar anggota PKH menjadi aktif. Misalnya, ibu-ibu yang menjadi bagian dari KPM PKH tidak bisa fokus mengikuti kegiatan ini karena masih memikirkan urusan rumah tangganya atau memiliki masalah pribadi. Berikut kutipan dari sisi KPM PKH:

*“Supaya aktif ya yang fokus. Siap diri untuk mengikuti itu. Tapi kebanyakan ibu-ibu tidak seperti itu apalagi yang memiliki anak kecil. Kalau saya bisa fokus, ya siap diri aja. Istilahnya nanti kalau anak-anak mau makan sudah bisa sendiri karena sudah besar nanti mereka bisa masak sendiri. Jadi banyak KPM tidak fokus karena ada urusan di rumah atau pekerjaan yang harus diselesaikan, jadi tidak fokus saat FDS. Bisa juga karena ibu-ibu itu sedang memiliki masalah pribadi sehingga tidak fokus dan tidak nyambung kesitu (FDS). Kalau untuk fokus jadinya harus mencari waktu yang benar-benar fokus untuk ibu-ibu yang waktunya benar-benar senggang.”* (Bu SR, September 2020)

Dari keterangan kedua informan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa kreativitas pendamping dalam membawakan P2K2 memegang peranan penting agar KPM PKH dapat merasa dirinya sebagai subjek dan mampu berpartisipasi aktif. Selain itu, materi yang dibawakan dengan cara membaurkan dan relevan juga tidak kalah penting agar dapat dipahami dengan mudah. Dari sisi KPM, pendamping seharusnya mampu untuk membuat KPM PKH untuk fokus kepada P2K2 dan melupakan sejenak masalahnya. Namun, menurut peneliti, karena jumlah KPM dan pendamping yang tidak seimbang, maka hal itu sulit untuk dilakukan. Di Kelurahan Srengseng Sawah sendiri terdapat 421 KPM per September 2020 dan hanya satu pendamping yang bertugas menangani KPM-KPM tersebut.

### **1.7 Hubungan antara Timbulnya Rasa Harga Diri, Harkat, dan Martabat dengan Partisipasi KPM PKH dalam Kegiatan P2K2**

Rasa harga diri, harkat, dan martabat diharapkan timbul dan naik ketika KPM PKH mempunyai ilmu dan keterampilan yang baru. Dalam hal ini, secara terkhusus adalah mengenai pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur keuangan. Pak MM selaku SDM PKH berpendapat bahwa KPM PKH terdaftar sebagai penerima bantuan PKH karena mereka termasuk dalam kategori tidak mampu, di mana hal ini pasti akan berpengaruh pada perasaan, harkat, dan martabat mereka hingga mereka mungkin merasa termarjinalkan.

Maka dari itu, peran pendamping adalah membangun mental dan karakteristik yang selama ini tertanam di KPM sehingga mereka mau untuk mendapatkan suatu ilmu baru, belajar untuk menyampaikan pendapat, dan mendapatkan peluang eksistensi diri. Dengan demikian, perasaan, harkat, dan martabat yang selama ini termarjinalkan pun pelan-pelan akan hilang karena mereka memiliki posisi yang sama satu dengan yang lainnya.

Menurut KPM PKH, dengan menerapkan keahlian dalam mengelola keuangan, kemudian merasakan dampak positif dari pengelolaan keuangan yang baik maka akan timbul rasa percaya diri pada diri KPM. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Saya sebelum ikut P2K2 emang saya belum bisa mengatur keuangan banget Pak karena pendapatan dan pengeluaran jauh berbeda ya Pak. Nah sekarang alhamdulillah setelah ikut P2K2 sedikit-sedikit enggak ketutup. Alhamdulillah sekarang jadi percaya diri banget dalam mengatur keuangan.”* (Bu DW, KPM, September 2020)

Dari pernyataan-pernyataan informan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya karena KPM PKH adalah warga yang kurang mampu, mereka pun memiliki rasa percaya diri yang rendah. Namun, dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan baru yang diterapkan dan berdampak positif untuk mereka, terutama dalam bidang pengelolaan keuangan, bisa menjadikan KPM lebih percaya diri. Selain karena kemampuan dan pengetahuan yang bertambah, perasaan percaya diri, harkat, dan martabat KPM PKH dapat naik karena interaksi yang terjadi dengan sesama KPM saat berlangsungnya kegiatan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan.

### **1.8 Faktor yang Menyebabkan KPM Merasa ataupun Tidak Merasa Terbebani dengan Melakukan Kegiatan-Kegiatan dalam P2K2, Khususnya dalam Sesi Pengelolaan Keuangan**

Dalam mengikuti kegiatan P2K2, KPM PKH tentunya harus mengorbankan waktu dan tenaga serta peluang mencari nafkah tambahan. Namun demikian, terdapat KPM PKH yang merasa tidak terbebani ketika mengikuti P2K2. Pak IH selaku SDM PKH berpendapat bahwa sebagian KPM mungkin merasa terbebani baik dari segi waktu pelaksanaan sehingga mereka datang ke sana mungkin dengan terpaksa.

Namun, terdapat juga KPM yang antusias, bahkan sampai menanyakan kapan P2K2 akan dilaksanakan kembali. Minat dan kemampuan KPM pun ikut menjadi alasan terbebani dalam Sesi Pengelolaan Keuangan yang erat dengan hitung-hitungan. Hal ini mengakibatkan KPM kesulitan dalam mempelajarinya.

Dari sisi KPM PKH, ada yang merasa terbebani dengan adanya FDS PKH karena tidak terbiasa menulis dan berhitung. Namun, karena mendapat banyak manfaat, maka beban tersebut bisa berkurang. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Alhamdulillah insya Allah tidak terbebani. Dengan adanya FDS itu kita bisa menambah wawasan, bisa kenal antara satu dengan yang lain, jadi itu menambah semangat.”* (Ibu LA, September 2020)

Dari kedua informan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa KPM PKH akan merasa tidak berkeberatan apabila mendapatkan manfaat yang jelas dan langsung terasa. Misalnya, seperti ilmu membuat anggaran, rencana menabung, serta berkumpul bersama sesama KPM PKH.

### **1.9 Kegiatan dan Pelatihan yang Dilakukan Pendamping bersama KPM PKH dalam P2K2 pada Sesi Pengelolaan Keuangan**

Dalam pelaksanaan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, terdapat berbagai kegiatan dan pelatihan yang dilakukan oleh pendamping PKH. Dari sisi Pak IH sebagai SDM PKH, sebelumnya telah diberikan diklat mengenai P2K2 tentang pengelolaan keuangan sebagai acuan kegiatan yang dilakukan pendamping untuk kegiatan dan pelatihan yang dilakukan pendamping PKH.

Dalam kegiatan pendampingan, seorang pendamping PKH harus jeli dalam melihat KPM mana yang mengalami kesulitan dan perlu dibantu dalam mengikuti proses sesi P2K2. Penyampaian materi tidak cukup hanya sekali pertemuan, melainkan disampaikan secara berulang dan perlahan-lahan agar KPM mengerti. Kemudian, pendamping sosial juga terus memantau KPM dalam mempelajari dan mempraktikkan ilmu dalam mengelola keuangan.

Informan KPM PKH pun mengakui adanya kegiatan yang dilakukan pendamping dalam hal mengelola keuangan secara detail. Berikut kegiatan dan pelatihan yang dilakukan pendamping dari sudut pandang KPM PKH:

*“Pendamping mengajarkan KPM agar bisa mengelola keuangan. Jadi yang tadinya tidak tahu caranya menulis, mengatur, dan mengurutkan keuangan, pemasukan gitu ya itu diarahkan satu persatu. Jadi tahu.”* (Bu MU, September 2020)

Dengan demikian, terlihat adanya kegiatan yang dilakukan pendamping KPM PKH untuk mempraktikkan pengetahuan tentang mengelola keuangan. Dari hasil observasi peneliti, ditemukan juga bahwa terdapat KPM yang belum bisa menerapkan keahlian dalam mengelola keuangan, tetapi tidak berani bertanya kepada pendamping. Namun, jumlah pendamping yang terlalu sedikit menyebabkan KPM PKH enggan atau takut bertanya.

### **1.10 Fleksibilitas Pelaksanaan Peran sebagai Pendamping selama Pertemuan dengan KPM PKH pada Saat P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan**

Peran pendamping dalam pelaksanaan P2K2 di Sesi Pengelolaan Keuangan berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi, seperti menjadi motivator, fasilitator, mengajar, dan sebagainya. Sebagai pendamping, khususnya, sangat berperan dalam membantu mempraktikkan pengetahuan pengelolaan keuangan. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan berikut:

*“Peran kita ketika P2K2 berlangsung, kita sebagai fasilitator, sebagai motivator, mungkin sebagai guru ya pengajar juga. Jadi kita juga harus lihat kondisi dan situasi, memaparkan materi yang seharusnya kita sampaikan. Di sisi itu kita juga menyelipkan motivasi-motivasi gitu, di sisi lain kita juga mengajarkan, mengayomi apabila ada anggota yang belum paham. Karena harapan kita, harapan kami sebagai pendamping, KPM setelah ikut P2K2 itu bisa memahami lalu bisa mempraktikkan di keluarganya. Jadi peran pendamping ini sangat dobel-dobel ya banyak sebagai motivator, fasilitator, ngajar juga, dan sebagainya.”* (Bapak IH, September 2020)

Dari sisi KPM PKH, peran pendamping dinilai signifikan dalam perubahan kondisi ekonomi pada KPM, baik dari transfer keilmuan mengenai keuangan ataupun perencanaan dan pelaksanaan P2K2. Berikut informasi dari sisi KPM PKH:

*“Sangat berperan Pak. Karena memang pengarahan itu kan datangnya dari pendamping. Sangat berperan dalam perubahan ekonomi keluarga. Perannya memberi pengarahan, materi, memberi info tentang jadwal PKH. Pendamping juga menjelaskan kepada KPM agar tahu bagaimana mengatur keuangan rumah tangga.”* (Ibu MU, September 2020)

Dari informasi yang diperoleh, diketahui bahwa peran pendamping lebih luas daripada hanya sekedar memberikan kegiatan dan pelatihan terhadap KPM. Selain sebagai pendamping, mereka juga berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, serta peran-peran lain yang berhubungan dengan tujuan pemberdayaan KPM PKH guna membantu KPM PKH tersebut untuk menjadi mandiri dan lepas dari kemiskinan.

### **1.11 Keterlibatan KPM dalam Identifikasi Masalah Keuangan yang Ada pada KPM PKH di Kelurahan Srengseng Sawah**

Dalam partisipasi, tentunya seharusnya terdapat keterlibatan KPM dalam identifikasi masalah. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki atas kegiatan yang akan dijalankan KPM untuk menyelesaikan masalahnya. Pak MM selaku SDM PKH sebagai informan berpendapat bahwa ketika menggali permasalahan, identifikasi sebuah masalah harus dilakukan secara menyeluruh dan mendalam.

*“Seorang pendamping harus memetakan terlebih dahulu, ambil sampel, kemudian ditanya pendapatan berapa, pengeluaran berapa, utang berapa terus bagaimana pemenuhan sampai akhirnya bulan ketiga tidak ada dana yang mencukupi. Dari situ bisa dipilah-pilah, kemudian dari situlah seorang pendamping bisa menggali informasi dan identifikasi itu bisa muncul dari para KPM. Jadi KPM-KPM tersebut akan secara alami menceritakan yang benar-benar mereka alami. Jadi mereka tidak mengada-ngada, memang inilah masalah mereka. Dalam artian masalah itu digali tanpa mereka merasa sedang diteliti.”* (Bapak MM, September 2020)

Sementara itu, dari sudut pandang Bu ID sebagai KPM PKH, ada rasa malu yang akan muncul ketika masalah keuangan harus diceritakan di dalam grup. Maka dari itu, masalah ini bisa diceritakan secara pribadi antara KPM dan pendamping. Nanti, pendampinglah yang akan membantu mencari solusi. Selain itu, identifikasi juga bisa dilakukan melalui rapat dan pertemuan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendamping harus menggali permasalahan menyeluruh dan mendalam. Namun, di saat yang sama tidak boleh membuat KPM merasa tidak nyaman karena ditanyakan hal yang sensitive, sebab bisa saja KPM tersebut mempunyai masalah dan malu untuk menyampaikannya di forum sehingga perlu ditindaklanjuti dengan melakukan *home visit* ke rumah KPM yang bersangkutan.

### **1.12 Proses Pendampingan KPM PKH setelah Menghadiri P2K2 Sesi Keuangan**

Dalam proses P2K2 ataupun pemberdayaan yang lain, seharusnya terdapat umpan balik yang diberikan oleh penerima manfaat sebagai respons setelah menerima pengetahuan dan keterampilan. Pak IH sebagai SDM KPM berpendapat bahwa pendamping mengakomodir ketika KPM mengajukan pertanyaan. Dari sisi KPM pun, terlihat respons positif atas penyampaian pendamping karena bermanfaat untuk KPM dalam membuka wawasannya, sebab penerapan dari materi P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan sederhana dan realistis.

Beberapa KPM sangat senang dengan materi ini sehingga Pak IH berharap bahwa materi yang telah disampaikan dapat dipraktikkan dengan baik. Sementara itu, Bu MM sebagai KPM merasa umpan balik dapat terakomodasi dengan baik. Contohnya, pada saat KPM bertanya tentang pengeluarannya yang

selalu lebih besar daripada pemasukan. Para pendamping mengarahkan KPM untuk memilih kebutuhan mana yang harus dipenuhi, ditunda, atau dibatalkan. Pendamping juga mengajak KPM untuk membuat pos-pos sesuai kebutuhan yang akan dikeluarkan dan bersikap konsisten dengan pos-pos yang sudah dibuat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, terlihat bahwa di Kelurahan Srengseng Sawah, umpan balik dari KPM PKH diakomodir dengan baik oleh pendamping sehingga dapat bermanfaat apabila diterapkan kembali oleh KPM yang bersangkutan.

### **1.13 Penerapan Pengetahuan tentang Pengelolaan Keuangan Sesuai yang Diajarkan saat P2K2 Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Setelah mengikuti P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, KPM PKH dianjurkan untuk melakukan penerapan pengelolaan keuangan sesuai dengan yang diajarkan melalui P2K2. Menurut Bu ND selaku *Supervisor*, terdapat KPM yang menerapkan dan tidak menerapkannya. KPM yang menerapkan pengelolaan keuangan biasanya terdorong karena adanya pemahaman akan manfaat dan sudah muncul kesadaran untuk melakukannya. Di sisi lain, KPM yang tidak menerapkan biasanya belum paham dan membutuhkan pengajaran ulang.

Sementara itu, Bu MA sebagai KPM berpendapat bahwa terdapat KPM yang menerapkan dan ada yang tidak. Mereka yang menerapkan cenderung merasa terbantu dengan adanya FDS Sesi Pengelolaan Keuangan. Sementara itu, mereka yang tidak menerapkan kemungkinan belum mengerti cara menghitungnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa agar KPM PKH dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan soal pengelolaan keuangan yang sudah didapatkan pada saat P2K2, maka diperlukan repetisi agar mereka lebih paham. Selain itu, motivasi juga penting agar mereka merasa mampu menerapkannya jika mereka terus belajar dan mencoba.

### **1.14 Lingkungan yang Kondusif bagi Aktualisasi Kemampuan Pengelolaan Keuangan KPM PKH**

Agar keterampilan tentang pengelolaan keuangan dapat teraktualisasi dengan baik, dibutuhkan lingkungan yang kondusif bagi KPM PKH di dalam praktiknya. Pak IH selaku SDM PKH berpendapat bahwa KPM PKH akan berusaha untuk mempraktikkan hal tersebut apabila suasananya kondusif.

Untuk menciptakan suasana yang kondusif, pendamping perlu mengingatkan bahwa pengelolaan keuangan itu penting dan tidak hanya sekali. Pendamping juga perlu menginformasikannya tidak hanya untuk ibu, tetapi juga penting untuk bapak. Hal ini karena dalam mengaplikasikan keterampilan mengatur keuangan, diperlukan dukungan keluarga agar kompak, tidak berbeda pendapat, dan terkondisikan pengelolaan keluarga yang baik.

Dari sisi KPM PKH, Bu MU menyampaikan bahwa secara pribadi beliau juga memberikan pengertian ke anak-anak mengenai kebutuhan keluarga. Kemudian, akan dibandingkan dengan pemasukan keluarga. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengerti apabila mereka harus menghemat uang jajan. Pada intinya, berupaya untuk memberikan pengertian kepada keluarga.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang pengelolaan keuangan keluarga terhadap anggota keluarga menjadi satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan apabila KPM ingin menngaktualisasikan kemampuan dalam pengelolaan keuangannya dengan baik. Hal ini karena tanpa dukungan dari anggota keluarga yang lain, tidak mungkin aktualisasi keterampilan pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan maksimal.

### **1.15 Sense of Belonging KPM PKH terhadap P2K2 yang Dijalankan**

Rasa memiliki atas P2K2 merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap KPM PKH, sebab dengan rasa memiliki tersebut, proses intervensi dapat berjalan dengan lebih dalam. Menurut Pak MM selaku SDM PKH, pada awal pertemuan, pendamping idealnya menyampaikan bahwa kewajiban KPM PKH itu salah satunya adalah mengikuti P2K2. Lalu, seiring berjalannya waktu, *sense of belonging* pun akan terbentuk. Kemudian, timbul kesadaran KPM bahwa sebagai anggota PKH, mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti P2K2 ini.

Sementara itu, Bu DW sebagai KPM PKH merasa bahwa sejak adanya pandemic COVID-19, mereka justru mengalami kerugian, sebab kehilangan peran pendamping yang selalu memberi nasihat kepada KPM-nya terkait supaya cara pengeluaran dan pemasukannya. Oleh karena sudah beberapa bulan tidak melaksanakan P2K2, maka kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan pun menurun.

Dari informasi yang diperoleh, terdapat dua hal penting. Pertama adalah dengan adanya kewajiban bagi KPM PKH untuk mengikuti P2K2, maka terciptanya konsistensi KPM tersebut. Kemudian setelah mendapatkan manfaat dari mengikuti P2K2 maka akan terciptanya rasa memiliki kegiatan ini. Namun, karena kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang, jadi tidak bisa berkumpul lagi untuk melaksanakan P2K2 dan konsistensinya menjadi terganggu.

## **2. Penerapan Pengetahuan Pengelolaan Keuangan Keluarga yang Didapat oleh KPM dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup KPM di Kelurahan Srengseng Sawah.**

### **2.1 KPM PKH dalam Pembuatan Anggaran Keuangan Keluarga setelah Mengikuti Kegiatan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan**

Setelah mengikuti P2K2, KPM PKH sewajarnya akan mengimplementasikan keterampilan tentang pengelolaan keuangan. Salah satunya adalah pengelolaan keuangan. Berikut keterangan informan dari sisi SDM dan KPM PKH:

*“Membuat sih, karena setelah kita pertemuan kan ada yang namanya buku pintar yang seharusnya dibawa pulang mereka untuk belajar. KPM juga diberikan tugas untuk mereka berlatih di rumah dengan membuat anggaran tadi. Saat P2K2 kita juga mengajak mereka untuk diskusi berkelompok, setelah di rumah latihan lagi membuat anggaran sesuai dengan kondisi mereka masing-masing. Untuk apakah mereka rutin melakukannya atau tidak, tadi itu sesuai apa yang mereka rasakan. Mereka sudah paham atau belum, sudah merasakan mendapat manfaatnya atau belum. Jika sudah mereka pasti menerapkannya.”* (Bu ND, September 2020)

*“Alhamdulillah membuat karena untuk masa depan. Untuk keperluan anak-anak nanti. Ya membuat.”* (Ibu LM, September 2020)

Berdasarkan informasi yang diperoleh maka ditemukan bahwa KPM PKH akan menerapkan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, khususnya tentang pembuatan anggaran keuangan keluarga ketika mereka sudah paham fungsinya. Selain itu, agar tahu fungsinya, seluruh KPM sebaiknya membuat anggarannya terlebih dahulu. Maka dari itu, penerapan pengetahuan dalam pembuatan anggaran keuangan keluarga diwajibkan untuk dikerjakan oleh KPM.

### **2.2 Kesulitan yang Dialami KPM PKH dalam Membuat Anggaran Keuangan Keluarga**

Salah satu penyebab KPM PKH tidak membuat anggaran pengelolaan keuangan adalah karena KPM yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam membuat anggaran keuangan tersebut. Berikut keterangan kedua informan dari sisi SDM dan KPM PKH:

*“Kesulitan saat penghasilan mereka harian atau tidak tentu. Kalau gaji bulan sudah pasti bisa langsung dianggarkan, kalau gaji tidak tentu kadang kesulitan. Ada juga yang mengalami kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dan lingkungan mempengaruhi, misalnya saat ibu-ibu pengajian mau beli seragam gamis dan biasanya ibu-ibu KPM ikutan aja karena biar kompak. Memang harus ada komunikasi dengan keluarga, misalnya ketika suami bilang boleh beli sesuatu tapi ibu harusnya menjelaskan lagi uangnya untuk dipakai beli apa saja.” (Ibu ND, September 2020)*

Sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu ND selaku SDM PKH, Bu SA juga berpendapat bahwa kemampuan dalam mengendalikan keinginan dan mengalokasikan anggaran yang dibutuhkan dengan pendapat yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterangan berikut:

*“Sulitnya kalau lagi punya kepengenan, kalau punya uang, kesulitannya pas bagi-bagi. Misal punya uang Rp50.000. Ini bagi-baginya gimana? Susah pak soalnya nggak cukup sih.” (Ibu SA, September 2020)*

Dari kedua keterangan kedua informan tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat berbagai hambatan dalam membuat anggaran keuangan rumah tangga mereka, mulai dari sulit untuk membedakan kebutuhan dan keinginan dan belanja sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, kesulitan juga dirasakan karena pendapatan yang terlalu rendah, yang bahkan ketika sudah disortir, masih tetap tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

### **2.3 Kemanfaatan yang KPM Rasakan setelah Membuat Anggaran Keuangan Keluarga**

KPM PKH seharusnya merasakan dampak setelah membuat anggaran keuangan keluarga mereka. Berikut adalah keterangan dari sisi SDM dan KPM PKH sebagai informan:

*“Beberapa pengalaman yang sudah-sudah ketika di lapangan berinteraksi dengan KPM, ada beberapa KPM yang banyak juga yang memang mereka itu mau tertarik dan mau mengaplikasikan apa yang diajarkan. Dari pengalaman yang mereka lakukan itu sangat membantu. Kenapa? Mereka bisa mengukur dan mereka bisa tahu kira-kira sampai akhir bulan itu saya survive-nya seperti apa. Dalam artian, mereka itu akan tahu yang selama ini tidak terpikirkan "Ah yang penting bagaimana saya bisa bertahan". Tapi dengan adanya pembelajaran tentang pos-pos, dalam pemenuhan kebutuhan mereka akan mendapatkan hal-hal yang positif.” (Bapak MM, September 2020)*

*“Saya sebelum membuat anggaran, bingung. Jarang mempunyai uang sisaan. Tapi, sejak ikut P2K2, sedikit-sedikit bisa punya uang sisaan sedikit-sedikit jadi bisa. Karena anak-anak dan suami juga saya kasih tau kita itu harus lebih ngirit lagi. Kita harus lebih pintar dalam mengatur keuangan. Kalau ibaratnya kayak anak sekolah, saya naik kelaslah.” (Ibu DW, September 2020)*

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan mempraktikkan pembuatan anggaran keuangan keluarga maka mereka akan menemukan hal-hal baru terkait pemenuhan kebutuhan mereka, seperti mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit untuk keperluan yang kurang penting sehingga apabila diatur, akan memiliki sisa untuk ditabung ataupun untuk membayar utang sehingga berdampak kepada peningkatan kualitas hidup KPM.

#### **2.4 KPM PKH dalam Pembuatan Rencana Menabung setelah Mengikuti Kegiatan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan**

Dalam P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, selain membuat anggaran keuangan keluarga, KPM PKH juga diminta untuk membuat rencana menabung. Berikut adalah keterangan kedua informan dari sisi SDM dan KPM PKH mengenai pembuatan rencana menabung:

*“Saya rasa iya, bagi yang memahami itu, karena mereka juga sebenarnya KPM itu punya keinginan, pak saya ingin beli itu dan segala macamnya. Harapan-harapan setelah P2K2 pengelolaan keuangan ini, keinginan untuk menabung karena bercita-cita membeli sesuatu di sebagian besar KPM itu ada.”* (Bapak IH, September 2020)

*“Ada pak rencana menabung, tapi yang ditabung sedikit-sedikit. Karena pendapatannya nggak mesti.”* (Ibu SA, September 2020)

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa KPM PKH membuat rencana menabung. Dalam hal ini, selain karena diwajibkan, KPM PKH juga dimotivasi oleh keinginan untuk membeli sesuatu ataupun keperluan yang mengharuskan mengeluarkan uang yang jauh lebih besar daripada pendapatan per bulannya.

#### **2.5 Kesulitan yang Dialami KPM PKH dalam Membuat Rencana Menabung**

Ketika membuat rencana menabung, terdapat kesulitan tersendiri bagi KPM PKH. Pak MM selaku SDM PKH berpendapat bahwa kondisi sulit menabung disebabkan oleh jumlah penghasilan yang didapat. KPM akan menabung saat mendapatkan jumlah penghasilan di atas jumlah yang biasa mereka gunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Intinya, jika KPM mempunyai dana lebih, maka mereka pasti menabung. Namun, jika tidak ada dana lebih, maka akan sulit.

Sementara itu, Bu AM sebagai KPM berpendapat bahwa kesulitan menabung dirasakan jika sedang tidak ada pemasukan. Misalnya, uang belanja yang pas sehingga tidak ada sisa untuk menabung. Namun, Bu AM mengusahakan untuk merapel tabungannya pada kesempatan berikutnya. Misalnya, yang seharusnya sehari Rp3.000, di kesempatan berikutnya akan menjadi Rp6.000.

Dari hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat kesulitan bagi KPM dalam mengimplementasikan rencana menabung, yaitu karena pendapatan mereka yang tidak tetap. Saat penghasilannya terbatas hanya untuk kebutuhan sehari-hari, KPM tidak mampu menabung. Solusinya adalah dengan menggantinya di saat pendapatan sedang berlebih.

#### **2.6 Kemanfaatan yang KPM PKH Rasakan setelah Membuat Rencana Menabung**

Setiap kegiatan yang dilakukan akan memberikan dampak bagi KPM PKH, tidak terkecuali dengan membuat rencana menabung. Pak IH selaku SDM berpendapat bahwa terkait dengan dampak, KPM mulai mempunyai rasa optimis dan percaya bahwa segala sesuatu yang dia inginkan bisa terwujud, di mana salah satunya melalui cara menabung. Kemudian, muncul pula optimisme bahwa dengan menabung, mereka bisa membeli apa yang mereka telah rencanakan. Selain itu, KPM juga memilih-milih dan berhati-hati dalam penggunaan uang. Sementara itu, Bu SE sebagai KPM PKH merasakan bahwa setelah menabung, keuangan keluarganya menjadi lebih ringan. Di saat kebutuhan datang, uang sudah siap. Bu SE pun tidak perlu bersusah payah mencari pinjaman atau menjual barang untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan kedua keterangan informan di atas, kegiatan menabung setelah sebelumnya membuat rencana menabung akan meningkatkan rasa optimis dalam menjalani kehidupan ke depannya. Selain

itu, menabung juga membuat perasaan lebih tenang. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya rasa takut ketika ada kebutuhan mendadak dan tidak ada uang karena sudah memiliki tabungan.

## 2.7 KPM PKH dalam Melihat Kondisi Hidup yang Sekarang setelah P2K2 Sesi Keuangan

Setelah mempelajari dan melakukan penerapan pembuatan catatan keuangan keluarga serta rencana menabung, tentunya KPM mengalami suatu hal yang berbeda dalam keuangannya. Berikut adalah informasi dari sisi SDM dan KPM PKH:

*“Perbedaannya yang pertama mereka sudah bisa sedikit membedakan mana yang kebutuhan dan keinginan. Dari hal-hal yang kecil mereka bisa menabung walaupun sedikit. Banyak juga yang setelah belajar P2K2, mereka bisa membuka usaha kecil-kecilan, seperti jajanan anak-anak atau lauk matang. Jadi, pandangan hidup mereka menjadi lebih optimis untuk melakukan usaha atau menjadi lebih optimis dalam hal misal ada beban keuangan jadi lebih percaya diri. Mereka kan banyak yang usaha, sesuai dengan tujuannya, kehidupan mereka jadi lebih baik, mereka bisa lepas dari kemiskinan.”* (Ibu ND, September 2020)

*“Sekarang lebih senang keperluan sudah lebih bisa diatur. Yang butuh diduluin, yang nggak butuh nggak usah diduluin.”* (Ibu LM, September 2020)

Dari kedua informan tersebut, kesimpulan yang bisa diambil peneliti adalah bahwa kondisi keuangan mereka lebih baik setelah menerapkan pengetahuan dan keahlian dalam pengelolaan keuangan keluarga. Tentunya, hal ini merupakan suatu langkah maju yang mempunyai tujuan akhir agar KPM dapat keluar dari kemiskinan dan mengajukan graduasi mandiri, yaitu ketika atas kesadarannya sendiri, KPM PKH meminta untuk dicabut kepesertaannya sebagai anggota PKH dan menolak untuk menerima bantuan lagi karena sudah merasa mampu untuk hidup mandiri tanpa bantuan.

## PEMBAHASAN

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membuat individu ataupun kelompok dapat mengatasi permasalahannya, baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang sebelumnya mengalami suatu disfungsi. Hogan (n.d. dalam Adi, 2012) berpendapat bahwa pemberdayaan tidak berhenti di satu titik tertentu, melainkan merupakan upaya berkesinambungan dalam meningkatkan daya yang ada. Ife (n.d. dalam Adi, 2012) berpendapat bahwa pemberdayaan secara singkat adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dari kelompok yang dianggap kurang beruntung. Adi (2012) melihat bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memiliki kelompok sasaran kelompok dan tujuan yang berbeda seperti bidang sosial, pendidikan, ataupun ekonomi. Meskipun begitu, relasi yang terbangun antara pemberdayaan dan kesejahteraan tetaplah sama. Berbagai bentuk pemberdayaan tetap bertujuan untuk mencapai kondisi kesejahteraan masyarakat.

Hogan (n.d. dalam Adi, 2012) menggambarkan bahwa proses pemberdayaan yang berkelanjutan sebagai sebuah siklus yang terbagi menjadi lima tahapan. Tahapan pertama adalah menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan. Kemudian, tahapan kedua adalah mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan.

Dalam P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan, timbul rasa berdaya pada diri KPM setelah memahami pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Sesuai dengan keterangan dari Bu ID sebagai KPM PKH, beliau merasa lebih teratur dalam menangani keuangan dan mulai bisa menabung. Terkait dengan pengalaman tidak memberdayakan dalam konteks P2K2, Bu ND selaku SDM PKH berpendapat

bahwa akan terjadi masalah keuangan pada KPM PKH jika tidak dapat melakukan pengelolaan keuangan dan kemungkinannya kecil untuk dapat menabung. Sejalan dengan SDM PKH, Bu MD sebagai KPM PKH berpendapat bahwa jika pengeluaran tidak diatur maka akan terjadi kepusingan. Hal ini karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi, tetapi tidak ada kemampuan untuk dipenuhi. Misalnya, ketika ada tagihan mendadak dari sekolah.

Tahapan ketiga adalah identifikasi suatu masalah ataupun proyek. Dalam konteks P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan di Kelurahan Srengseng Sawah, KPM PKH memiliki masalah keuangan yang diakibatkan oleh tingginya kebutuhan pada suatu saat tertentu, di mana dalam hal ini, KPM PKH tidak mempersiapkan uang terlebih dahulu. Selain itu, penyebab lainnya adalah pekerjaan yang tidak tetap. Akibatnya, uang yang sudah disisihkan terpakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Bu MD sebagai KPM PKH bercerita masalah keuangan yang terjadi di keluarganya karena menurutnya penghasilan yang didapatnya sedikit, sedangkan kebutuhan lebih besar. Ditambah lagi, beliau harus membagi penghasilan dengan modal dagang dan membayar tagihan dari sekolah dengan jumlah yang tidak sedikit. Sejalan dengan Bu MD, Bu MR selaku KPM PKH yang mempunyai suami yang bekerja sebagai pemain organ tunggal, selama masa pandemi ini juga merasakan masalah keuangan yang sama, yaitu pendapatan yang dirasa lebih kecil daripada pengeluaran. Ditambah lagi, anak dari Bu MR yang tidak berhasil masuk sekolah negeri dan terpaksa masuk ke sekolah swasta sehingga harus menyiapkan uang ekstra untuk kebutuhan sekolah anaknya dalam waktu singkat.

Permasalahan di sini secara terpintas terlihat diakibatkan oleh pendapatan yang lebih sedikit dari pengeluaran. Namun, peneliti melihat bahwa selain karena penghasilan yang rendah, masalah keuangan yang terjadi pada KPM PKH di Kelurahan Srengseng Sawah adalah karena KPM PKH belum bisa mengatur keuangan. Hal ini didasarkan pada observasi peneliti yang melihat banyak KPM PKH yang baru berusaha menyiapkan uang disaat yang sudah mepet. Padahal, mereka bisa merencanakannya dari jauh-jauh hari dengan menabung untuk memenuhi kebutuhannya.

Tahapan keempat dari siklus ini adalah dengan mengidentifikasi basis daya bermakna untuk melakukan perubahan. Dalam konteks P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan di Kelurahan Srengseng Sawah, dibutuhkan lingkungan yang kondusif untuk KPM PKH agar keterampilan tentang pengelolaan keuangan dapat teraktualisasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Pak IH selaku SDM PKH yang menyatakan bahwa KPM PKH akan berusaha untuk mempraktikkan itu jika suasana kondusif.

Basis daya bermakna dalam P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan yang teridentifikasi oleh peneliti adalah anggota keluarga dari KPM PKH. Dukungan dan kekompakan keluarga menjadi hal yang penting agar KPM PKH dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan yang sudah didapatkan di P2K2. Bu MU sebagai KPM PKH bercerita bahwa secara pribadi, beliau memberikan pengertian ke anak-anak mengenai kebutuhan keluarga. Akibatnya, anak-anak dapat mengerti bahwa mereka harus menghemat uang jajan, terlebih di saat pandemi COVID-19.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi tentang pengelolaan keuangan keluarga terhadap anggota keluarga menjadi satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan apabila KPM ingin mengaktualisasikan kemampuan dalam pengelolaan keuangannya dengan baik, sebab tanpa dukungan dari anggota keluarga yang lain, tidak mungkin aktualisasi keterampilan pengelolaan keuangan dapat berjalan maksimal.

Tahapan yang kelima adalah mengembangkan rencana-rencana aksi dan pengimplementasiannya. Dalam konteks P2K2 di Kelurahan Srengseng Sawah, meskipun keterampilan mengenai keuangan sudah distandarkan kepada buku panduan dan pendamping sudah melakukan peran dalam melakukan transfer ilmu terkait pengelolaan keuangan, pada akhirnya tetaplah KPM PKH yang memilih untuk menerapkan

atau tidak menerapkan ilmu yang telah didapatnya. Di sini, pendamping hanya mengingatkan bahwa keanggotaan PKH mempunyai batas waktu dan mengingatkan KPM PKH untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam konteks P2K2, pelaku perubahannya adalah pendamping sosial yang mempunyai peran sebagai *enabler*, yaitu seseorang yang bertugas untuk membuat berdaya ataupun meningkatkan daya individu ataupun komunitas dalam sebuah proses pemberdayaan. Ife (n.d. dalam Adi, 2012) berpendapat bahwa seorang pelaku perubahan setidaknya harus memiliki peran dan keterampilan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Dalam konteks pelaksanaan P2K2 Sesi Pengelolaan Keuangan di Kelurahan Srengseng Sawah, seorang pendamping PKH juga berperan sebagai motivator, fasilitator, mediator, serta peran-peran lain yang berhubungan dengan tujuan pemberdayaan KPM PKH guna membantu mereka untuk dapat hidup mandiri dan lepas dari kemiskinan.

Berbagai peran yang dilakukan pendamping di antaranya sebagai motivator dan edukator. Seorang pendamping PKH dapat menyampaikan pesan kepada KPM dan membangkitkan keinginan KPM untuk belajar mengenai pengelolaan keuangan. Dalam konteks P2K2 di Kelurahan Srengseng Sawah, pendamping sebelumnya memberikan pengetahuan dan keterampilannya terlebih dahulu. Kemudian, akan dipraktikkan oleh para KPM dan dibuka sesi tanya jawab bagi KPM yang belum paham. Pada akhirnya, semua KPM dapat mengimplementasikan keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan mendapatkan manfaatnya. Dalam melakukan hal ini, sangat penting bagi pendamping untuk dapat sefrekuensi dengan KPM dan menerapkan keterampilan fasilitator agar mereka bisa berpartisipasi aktif.

Pada P2K2 di Kelurahan Srengseng Sawah, KPM dibekali dengan sebuah buku latihan. KPM tersebut dibebaskan untuk mengerjakan latihan mengenai pengelolaan keuangan yang ada di buku tersebut. Apabila memiliki kesulitan dalam memahami dan mengerjakan, pendamping PKH berperan dalam melakukan transfer ilmu dan mencontohkan bagaimana memahami dan mengerjakan. Selain itu, inisiatif KPM PKH yang terjadi pada saat P2K2 adalah mengenai rencana usaha mereka. Setelah mereka dapat menyusun anggaran bulanan dengan baik dan melakukan rencana menabung dengan konsisten, beberapa di antara KPM tersebut berinisiatif untuk merencanakan sebuah usaha untuk menaikkan kondisi keuangan keluarganya.

Pada awalnya, pendamping sosial mempersiapkan P2K2 dengan mengatur waktu pertemuan agar tidak ada bentrok jadwal di antara 15 kelompok. Selain itu, peminjaman tempat dan koordinasi ke RPTRA (Ruang Publik Terbuka Ramah Anak) setempat juga dilakukan oleh pendamping. Pada proses implementasi, pendamping memberitahukan jadwal P2K2 ke kelompok masing-masing dan menjalankan sesuai dengan buku panduan dalam melaksanakan P2K2. *Monitoring* dilakukan dengan absensi KPM yang hadir P2K2 serta memastikan bahwa KPM PKH sudah mengerti mengenai keterampilan mengatur keuangan yang baru saja diberikan. Di samping itu, pendamping akan mengecek anggaran keuangan keluarga dan rencana menabung. Dalam pelaksanaan P2K2 di Kelurahan Srengseng Sawah, KPM PKH dilibatkan di dalam serangkaian prosesnya, mulai dari perumusan masalah yang dihadapi oleh mayoritas KPM mengenai keuangan. Pendamping juga akan menyediakan sesi khusus untuk masalah yang sifatnya pribadi.

## **PENUTUP**

Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) yang dilakukan oleh pendamping PKH kepada KPM PKH di Kelurahan Srengseng Sawah terdiri atas pembuatan anggaran keuangan keluarga dan rencana menabung.

Mengenai proses pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pertemuan Peningkatan Kapasitas Keluarga (P2K2) atau *Family Development Session* (FDS) di Kelurahan Srengseng Sawah, informan sudah memiliki kesadaran mengenai: (1) Pentingnya mengikuti kegiatan P2K2; (2) Dampak yang akan terjadi apabila tidak bisa mengatur keuangan; (3) Cara untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan P2K2; (4) Peran pendamping dalam kegiatan P2K2; (5) Umpan balik KPM yang diakomodasi oleh pendamping; (6) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan kemampuan mengatur keuangan bagi KPM; serta (7) Rasa memiliki KPM PKH terhadap P2K2 di Kelurahan Srengseng Sawah.

Mengenai penerapan pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga yang didapat oleh KPM dalam pemenuhan kebutuhan hidup KPM di Kelurahan Srengseng Sawah, sebagian besar KPM sudah berhasil dalam membuat anggaran keuangan keluarga dan membuat rencana menabung. Meskipun mengalami kesulitan pada prosesnya, tetapi hasilnya berimplikasi positif dalam sisi ekonomi keluarga KPM PKH.

Namun demikian, meskipun memiliki dampak positif terhadap KPM PKH, terutama dalam bidang ekonomi, KPM PKH juga masih belum optimal. Kemungkinan, dampaknya akan lebih baik lagi apabila hambatan-hambatan dalam pelaksanaan P2K2 ini dapat teratasi. Dengan demikian, hasil dari pelaksanaan P2K2 sesi keuangan di Kelurahan Srengseng Sawah dapat menjadi lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. FISIP UI Press. Depok. Indonesia
- Adi, Isbandi Rukminto. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hogan, C. (2000). *Facilitating empowerment: A handbook for facilitators, trainers and individuals*. Kogan Page Limited.
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to Research Method in Psychology (Third Edition)*. Hallow: Prentice Hall
- <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-penerima-program-keluarga-harapan-pkh-provinsi-dki-jakarta/resource/6091bd6a-1924-4a2c-877e-3699775c35ab> diakses pada Minggu, 27 September 2020
- <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2017/08/03/1260/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2015---2017.html> diakses pada Minggu, 11 Maret 2018
- [https://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi\\_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcvNDVhMDVmOWNmOCd9](https://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcvNDVhMDVmOWNmOCd9) diakses pada Sabtu, 19 Oktober 2020
- Ife, Jim. (1997). *Rethinking social work: Towards critical practice*. Melbourne.
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Ife, Jim. (2013). *Community Development: Community-based Alternatives in an age of Globalisation*. French Forest: Pearson Education Australia.
- Neuman, W.L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 7*. Jakarta: Indeks
- Odekon, Mehmet. (2006). *Encyclopedia of world poverty*. California, USA. Sage Publications, Inc

- Poerwandari, E.K. (2001). *Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Zastrow. Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, Twelfth Edition*. Boston. USA. Cengage Learning. Ellerman, David. (2006).